

## Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Timun Mas Dan *Kaguyahime No Monogatari*: Kajian Sastra Bandingan

M Ryan Firmansyah<sup>1</sup>, Bastian Zulyeno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Indonesia

[m.ryan41@ui.ac.id](mailto:m.ryan41@ui.ac.id)

[baszeno@gmail.com](mailto:baszeno@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 29 Des 2024

Revised : 30 Des 2024

Accepted : 31 Des 2024

#### Keywords:

*image of women, folklore, feminism, comparative literature*

### ABSTRACT

*Comparative literature is one of the theoretical approaches used to compare literary works, including folklore, which is an important part of oral tradition. Folktales, which are passed down from generation to generation, are interesting objects of study to analyze. This research aims to compare various aspects of feminism contained in the stories of Timun Mas and Kaguyahime No Monogatari. In analyzing these two stories, this research uses a comparative approach developed by Wellek & Warren and Ruthven's feminist approach. The method used is descriptive qualitative method with comparative literature study technique, which allows a detailed description of the similarities and differences between the two stories. The object of study in this research are the two folktales. The results of the analysis show that there are similarities between the two, which can be seen in the two main female characters who are trapped by the patriarchal culture carried out by male characters. However, the differences between the two can be seen in the reactions of the female protagonists when confronted with the patriarchal culture. This difference reflects two very different responses to social and gender norms in two different cultures, and shows how the role of women in a patriarchal society can be contrasted in literary works from different traditions.*

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan akan budaya dan tradisi, baik dari cerita rakyat, pertunjukan, upacara adat, dan lain sebagainya. Dari seluruh penjuru nusantara, terdapat banyak sekali cerita rakyat yang tersebar dan memiliki keistimewaannya sendiri-sendiri. Cerita ini berkembang di masyarakat dan termasuk dalam kategori fiksi yang pada awalnya disebarkan secara verbal atau dari mulut ke mulut. Penyebarannya juga berlangsung lama dari generasi ke generasi. Mufarikha (2022) menjelaskan bahwasanya cerita rakyat hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada zaman dahulu, karena memiliki banyak pesan moral yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia.

Usaha untuk menjaga kelestarian cerita rakyat Indonesia menghadapi banyak tantangan. Era globalisasi seperti sekarang ini telah membawa masuk berbagai budaya modern yang lebih menarik bagi generasi muda. Sejalan dengan pendapat Wiradharma et al., (2020) yang menjelaskan bahwasanya jika cerita rakyat sebagai warisan kebudayaan tidak dikelola dengan baik, hal ini pastinya akan

berdampak negatif, menyebabkan terjadinya pergeseran budaya di kalangan generasi muda masa kini akibat derasnya arus globalisasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pelestarian cerita rakyat sebagai salah satu bentuk warisan kebudayaan wajib dilakukan.

Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra digunakan sebagai media untuk mengapresiasi pemikiran dan juga alat untuk menyampaikan maksud dan juga kritik terhadap suatu hal. Budi Utomo et al. (2017) menyatakan bahwa cerita rakyat yang merupakan tradisi lisan dapat menunjukkan identitas budaya serta dapat menampilkan karakter dan corak budaya daerah. Hal ini seperti yang tergambar dalam Cerita Rakyat Timun Emas. Cerita rakyat lisan ini merupakan representasi dari situasi sosial pada masa itu dan juga kritik terhadap sistem sosial yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk nomor dua dan seringkali tertindas. Sejalan dengan Hafni (2024) yang menjelaskan bahwa Dalam budaya patriarki, perempuan sering dipandang lebih lemah daripada laki-laki. Peran perempuan biasanya terbatas pada tugas-tugas rumah tangga dan merawat anak, sementara laki-laki dianggap lebih dominan, aktif, dan berkuasa. Pandangan-pandangan semacam ini menyebabkan perempuan sering diremehkan, terutama dalam hal perasaan. Wiyatmi dalam (Bahardur, 2023) turut mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sudah sejak lama mempraktekkan kesetaraan gender atau yang biasa disebut dengan feminisme, jauh sebelum konsep dan gerakan feminisme lahir di Eropa dan Amerika. Nusantara (Indonesia) dengan adanya raja-raja dan pahlawan wanita menunjukkan bahwa feminisme atau kesetaraan gender sudah ada pada zaman ketika Simone de Beauvoir di Perancis memperkenalkan konsep feminisme . Maka tidak asing lagi jika cerita rakyat di Indonesia juga merepresentasikan perjuangan atau perlawanan kaum perempuan pada masa itu dengan cerita-cerita rakyat yang ada saat ini. Cerita legenda Timun Mas termasuk ke dalam legenda rakyat karena cerita ini telah dipercaya oleh sebagian masyarakat setempat sebagai cerita yang pernah terjadi di masa lampau. Legenda rakyat mudah dinikmati oleh berbagai kalangan pembaca.

*Kaguya Hime no Monogatari* adalah sebuah legenda Jepang yang terkenal dan diperkirakan ditulis pada awal abad ke-10, menceritakan kisah tentang seorang putri bulan yang lahir dari sebuah bambu. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap popularitasnya adalah penyertaan karya ini dalam kurikulum pelajaran bahasa Jepang yang diajarkan di sekolah menengah pertama sejak awal abad ke-20. Namun, lebih dari itu, kisah ini telah diadaptasi ke dalam berbagai bentuk visual, menjadikannya menarik bagi anak-anak dan remaja. Saitō (2021) menjelaskan bahwa adaptasi tersebut mencakup buku bergambar, manga, dan anime, yang kini mudah dijumpai di pasar buku Jepang. Cerita ini memiliki

tema mendalam tentang cinta, pengorbanan, dan kesedihan. "Kaguya Hime no Monogatari" juga dikenal karena nilai estetika dan filosofi yang memperkaya budaya Jepang, serta menjadi inspirasi bagi berbagai karya seni, film, dan adaptasi sastra.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu, yakni milik Hasan (2016) yang berjudul *Cerita Rakyat Jaka Tarub Dan Air Tukang: Suatu Kajian Sastra Bandingan*. Berfokus pada kajian sastra bandingan yang berasal dari dua daerah di Indonesia, yakni cerita rakyat Jaka Tarub yang berasal dari Jawa Barat dan cerita rakyat berjudul *Air Tukang* yang berasal dari Maluku. Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kedua cerita rakyat di wilayah yang berbeda. Penelitian selanjutnya, milik Harjito (2019) berjudul *Resistensi Perempuan Dalam Prosa Indonesia yang berfokus pada resistensi tokoh perempuan terhadap suatu kekerasan yang ada dalam beberapa cerita rakyat Indonesia*. Penelitian lainnya milik Ramadhani et al. (2021) yang berjudul *Comparative Analysis of Cultural Elements in the Fairy Tales of "Timun Mas" and "Momotaro"*, berfokus pada kajian sastra bandingan cerita rakyat asal Indonesia berjudul *Timun Mas* dan cerita rakyat asal Jepang berjudul *Momotaro*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbandingan unsur budaya di antara keduanya. Lalu, terdapat penelitian selanjutnya milik Sari & Syamsi (2022) yang berjudul *Women's Resistance in Indonesian Folklore "Timun Mas"*. Berfokus pada kajian feminisme dalam cerita rakyat *Timun Mas*. Perbedaan signifikan dari penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada korpus data penelitian yang berfokus pada kajian sastra bandingan antara cerita rakyat *Timun Mas* asal Indonesia dan cerita rakyat berjudul *Kaguyahime No Monogatari* asal Jepang dilengkapi dengan menggunakan pendekatan Feminisme.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis perbandingan antara dua cerita rakyat yang berasal dari negara yang berbeda. Dengan mengacu pada teori kajian bandingan milik Wellek & Warren, penelitian ini berupaya untuk menggali dan memahami keterkaitan antara teks-teks atau cerita-cerita yang berbeda, baik dalam konteks budaya yang sama maupun lintas budaya, serta bagaimana teks-teks tersebut saling berinteraksi, mempengaruhi, dan membentuk makna bersama. Lebih lanjut, penelitian ini juga menggunakan pendekatan feminisme milik Ruthven sebagai salah satu upaya untuk menyelidiki hubungan antar teks-teks cerita rakyat yang mengandung elemen-elemen gender, serta bagaimana representasi perempuan dipengaruhi oleh dan berinteraksi dengan teks-teks lain. Pendekatan ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana ideologi gender dikonstruksi dan diteruskan dalam

cerita rakyat, serta bagaimana cerita-cerita tersebut mencerminkan, menantang, atau mempertahankan norma sosial dan budaya yang berkaitan dengan gender. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, peneliti dapat menggali bagaimana cerita rakyat bukan hanya sebagai teks yang menghibur, tetapi juga sebagai cermin sosial yang penuh dengan makna politik dan ideologis, khususnya terkait dengan isu-isu gender dan ketidaksetaraan khususnya di dalam karya sastra.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas dua cerita rakyat yang berasal dari negara berbeda. Kedua cerita rakyat tersebut akan dibandingkan dengan menggunakan kajian sastra bandingan komparatif dan pendekatan feminisme. Endraswara (2014) menjelaskan bahwasanya sastra bandingan komparatif merupakan sebuah upaya untuk membandingkan dua karya sastra atau lebih, bahkan dari suatu negara dengan negara lainnya. Reputasi seorang pengarang dapat dianalisis melalui perspektif sastra bandingan, yang mampu menggambarkan dinamika dan pengaruh pengarang tersebut seiring berjalannya waktu. Sastra bandingan memberikan gambaran yang mendalam mengenai naik turunnya pengakuan terhadap karya-karya pengarang, serta bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan konteks budaya dan historis yang lebih luas. Warren & Wellek, (1947) berpendapat bahwa sastra bandingan berkembang sebagai respons terhadap pandangan sempit yang dipengaruhi oleh nasionalisme yang dominan di kalangan para sarjana kesusastran abad ke-19. Pendekatan sastra bandingan ini menekankan bahwa semua tradisi sastra harus dipandang setara, tanpa memandang perbedaan antara sastra-sastra nasional, dengan menolak anggapan bahwa satu sastra nasional lebih unggul atau lebih bernilai dibandingkan dengan yang lain

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori kajian bandingan milik Wellek & Warren dengan pendekatan feminisme. Hasan (2016) menjelaskan bahwasanya cara menganalisis data dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan memilah-milah berdasarkan tema, penokohan, alur, latar dan amanat pada setiap cerita rakyat. Dengan adanya perbandingan unsur-unsur intrinsik tersebut, perbedaan dan persamaan akan terlihat jelas di antara keduanya. Lebih lanjut, Sari & Syamsi (2022) menjelaskan bahwasanya feminisme merupakan sebuah teori yang mengemukakan bahwa perempuan sering kali mengalami diskriminasi, ketidakadilan, dan penindasan dalam struktur masyarakat yang patriarkal. Ketidakadilan ini berakar pada pandangan yang menempatkan perempuan sebagai entitas

yang lebih rendah, sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang lebih superior dan dominan. Sejalan dengan Hafni (2024) yang mempertegas bahwasanya seks atau jenis kelamin berkaitan dengan kategori biologis, sementara gender merujuk pada konstruksi budaya yang terkait dengan seks atau jenis kelamin. Teori milik Ruthven (1984) menjelaskan bahwa salah satu konsep utama dalam feminisme adalah seksualitas dan gender. Istilah gender digunakan untuk menggambarkan peran feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya, yang berlawanan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan telah digunakan sejak awal tahun 1970-an.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berasal dari dua negara yang berbeda. Pertama, cerita rakyat yang berjudul Timun Mas yang berasal dari Indonesia. Peneliti mengacu kepada buku cerita rakyat berjudul Timun Mas yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2011. Kedua, cerita rakyat yang berjudul Kaguyahime No Monogatari yang berasal dari Jepang. Cerita rakyat ini juga dikenal di dunia dengan judul The Tale of the Princess Kaguya. Peneliti mengacu kepada buku cerita rakyat yang berjudul Buku *The Moon Princess*, yang diterjemahkan oleh Clarence Calkins, pertama kali diterbitkan pada tahun 2000 dan bisa diakses secara online. Terjemahan ini menyajikan cerita Taketori Monogatari (The Tale of the Bamboo Cutter) dalam bentuk yang lebih dapat diakses oleh pembaca berbahasa Inggris pada masa itu, memperkenalkan salah satu cerita rakyat klasik Jepang kepada audiens internasional. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan dari kedua cerita rakyat tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mencari aspek feminisme yang dialami tokoh utama perempuan di dalam kedua karya sastra tersebut. Proses analisis data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Langkah-langkah penelitian dengan pendekatan feminisme sejalan dengan penelitian (Hardinanto & Raharjo, 2022) yang menjelaskan proses pengolahan data melibatkan beberapa tahapan penting, yang dimulai dengan deskripsi data, diikuti dengan klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan diakhiri dengan evaluasi. Dalam hal ini, teknik analisis yang diterapkan mencakup pengolahan dan penyajian data, pembacaan menyeluruh terhadap keseluruhan data, pengkodean data, serta proses interpretasi atas data yang telah dikumpulkan

## PEMBAHASAN

### Perbandingan Karakter Tokoh Utama Perempuan: Timun Mas dan Kaguyahime

#### Timun Mas

Cerita Timun Mas berasal dari tradisi lisan Indonesia yang turun-temurun dikenalkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Diceritakan, Timun Mas merupakan seorang gadis muda yang lahir dari sebuah timun berwarna emas. Ibu Timun Mas memohon kepada seorang raksasa untuk dapat diberikan anak, dan raksasa memberikan anak tersebut dengan syarat tertentu. Ketika Timun Mas nantinya tumbuh dewasa, raksasa datang untuk menagih janji dan ingin mengambilnya sebagai korban untuk dimakan. Setelah beberapa tahun, raksasa datang untuk menagih janji. Ibu Timun Mas mencari cara agar Timun Mas tidak dibawa oleh Raksasa. Kemudian dia bermimpi bertemu dengan seorang pendeta sakti yang nantinya dapat membantunya (Sanubari, 2011). Keesokan paginya, dia bertemu dengan pendeta tersebut dan kemudian diberikan beberapa bungkusan magis untuk diberikan kepada Timun Mas. Sampailah pada hari Raksasa untuk menagih janji kedua kalinya. Raksasa mendapati Timun Mas berlari menuju hutan dan dengan cepat dia berusaha untuk menangkap Timun Mas. Namun, Timun Mas tidak menyerah begitu saja. Dengan bantuan ibu dan berbagai bungkusan magis yang diberikan kepadanya, Timun Mas berhasil mengalahkan raksasa dan melarikan diri. Di akhir cerita, Timun Mas dan Ibunya bisa hidup dengan damai. Dalam perspektif feminisme, karakter Timun Mas mencerminkan keberanian, kecerdikan, dan kekuatan seorang perempuan yang tidak hanya pasif menerima nasib yang ditentukan oleh kekuatan patriarkal (dalam cerita ini direpresentasikan oleh tokoh Raksasa) tetapi juga aktif berjuang melawan ketidakadilan yang dihadapinya (Ferdianyta et al., 2024). Meskipun dalam banyak cerita rakyat, perempuan sering digambarkan sebagai makhluk lemah dan rentan, Timun Mas menantang stereotip tersebut dengan menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam hidup mereka sendiri (Susanto, 2018).

#### Kaguyahime

Di sisi lain, Kaguyahime no Monogatari atau The Tale of the Bamboo Cutter menceritakan kisah seorang wanita muda, Kaguyahime, yang ditemukan sebagai bayi di dalam batang bambu oleh seorang petani. Ketika Kaguyahime tumbuh menjadi seorang wanita yang sangat cantik, ia menarik perhatian banyak pria dari berbagai penjuru negeri (Calkins, 2000). Namun, Kaguyahime menolak semua lamaran mereka dengan memberikan tantangan-tantangan yang mustahil untuk diselesaikan. Pada akhirnya, terungkap bahwa Kaguyahime adalah putri dari bulan, yang dikirim ke Bumi sebagai

hukuman, dan ia harus kembali ke bulan, meninggalkan dunia manusia dan semua orang yang mencintainya. Dari sudut pandang feminisme, Kaguyahime adalah contoh perempuan yang terperangkap dalam takdir dan patriarki (Dina et al., 2013). Meskipun dia memiliki kecantikan luar biasa, Kaguyahime tidak memiliki kekuatan untuk mengubah nasibnya sendiri. Keputusannya untuk menolak lamaran-lamaran tersebut bukanlah tindakan pemberdayaan, tetapi lebih kepada upaya untuk melarikan diri dari dominasi laki-laki yang ingin memilikinya. Peran Kaguyahime dalam cerita ini lebih pasif dibandingkan dengan Timun Mas, yang lebih aktif melawan kekuatan jahat yang mengancamnya. Meskipun demikian, keberadaan Kaguyahime dapat dilihat sebagai simbol kesucian dan keindahan feminin yang tak terjangkau oleh dunia manusia, namun ini juga mencerminkan ketidakberdayaan perempuan dalam masyarakat patriarkal yang hanya melihat mereka dari sisi kecantikan dan nilai sosial tertentu.

### **Representasi Gender: Ketidaksetaraan dan Peran Sosial**

Kedua cerita rakyat ini, meskipun berasal dari budaya yang berbeda, memperlihatkan ketidaksetaraan gender yang terlihat jelas. Dalam Timun Mas, perempuan digambarkan sebagai sosok yang harus berjuang melawan kekuatan patriarkal untuk memperoleh kebebasan (Qibtiyyah & Rumilah, 2024). Timun Mas menunjukkan bahwa meskipun terlahir dalam kondisi yang tidak menguntungkan, seorang perempuan bisa mengubah takdirnya dengan ketekunan, kecerdikan, dan keberanian. Sebaliknya, dalam Kaguyahime, peran perempuan lebih terbatas pada kecantikan fisik dan kewajiban untuk kembali ke asalnya di bulan. Kaguyahime tidak memiliki kesempatan untuk mengubah hidupnya sendiri. Padahal, menurut (Aulia et al., 2024) menegaskan bahwasanya perempuan mempunyai hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Hal ini semakin mencerminkan pandangan patriarki yang seringkali menganggap perempuan sebagai makhluk yang tidak memiliki kontrol atas nasibnya sendiri dan hanya bisa dilihat dari nilai estetika dan peran sosial mereka dalam budaya.

Sejalan dengan penelitian (Giantika, 2017) yang membahas mengenai perbedaan gender tidak akan memicu konflik sepanjang setiap individu, baik pria maupun wanita, mampu menghargai keragaman dalam identitas mereka dan memperlakukan peran gender dengan sikap yang lebih terbuka serta fleksibel. Lebih lanjut, (Anggraini et al., 2024) menjelaskan bahwasanya konflik yang timbul terkait gender seringkali berakar pada pandangan yang bias terhadap gender itu sendiri. Bias gender merujuk pada prasangka atau konstruksi sosial yang secara sistematis menempatkan perempuan dalam peran tradisional, di mana mereka dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki dan cenderung

dieksplorasi berdasarkan potensi fisik mereka semata. Bias semacam ini memperkuat ketidaksetaraan gender dengan membatasi peran dan potensi perempuan dalam masyarakat.

### **Konsep Resistensi Tokoh Perempuan**

Dalam konteks ini, *Timun Mas* bisa dibaca sebagai cerita pemberdayaan perempuan, di mana karakter utama, meskipun berada di bawah ancaman dan penindasan, dapat melawan dan memperoleh kemenangan melalui usaha dan kecerdikannya. Sebaliknya, *Kaguyahime* lebih mencerminkan penindasan perempuan yang dikendalikan oleh takdir dan sistem patriarki. *Kaguyahime* tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau mengubah nasibnya sendiri, sehingga dia harus kembali ke bulan, yang dapat dilihat sebagai simbol pemisahan dan keterasingan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Lebih lanjut, (Roziqi, 2017) menjelaskan bahwa nilai anti-penindasan merupakan suatu prinsip yang menentang segala bentuk eksploitasi manusia terhadap sesama manusia, baik dalam konteks individu maupun antarbangsa. Remmer dalam (Roziqi, 2017) berpendapat bahwa konseli perlu dibimbing agar bisa memahami bagaimana penindasan yang bersarang dalam pemikiran mereka dapat berdampak merugikan. Setelah mencapai pemahaman ini, diharapkan nilai anti-penindasan tersebut dapat mengakar dalam diri konseli, sehingga membentuk kesadaran dan semangat untuk melawan penindasan tersebut dalam kehidupan mereka.

### **Peran Negara dalam Konstruksi Gender dan Ketidaksetaraan**

Dengan melihat kedua cerita ini melalui lensa negara, kita dapat mengamati bagaimana konstruksi gender dalam konteks sosial dan politik masing-masing negara berperan dalam membentuk peran perempuan dalam cerita rakyat. Dalam hal ini, *Timun Mas* dapat dipahami sebagai gambaran salah satu bentuk pertahanan diri, di mana karakter perempuan tidak hanya berjuang untuk kebebasannya, tetapi juga berjuang untuk mengatasi berbagai tekanan yang berasal dari sistem sosial yang patriarkal. Ini bisa diinterpretasikan sebagai semangat kolektif yang ada dalam negara Indonesia, yang sering kali menekankan nilai-nilai perlawanan dan perjuangan untuk kebebasan dan kesetaraan (Rudin, 2023).

Sebaliknya, *Kaguyahime* mencerminkan ketergantungan perempuan pada struktur negara yang lebih besar, yang dalam hal ini adalah keluarga, kelas sosial, dan bahkan kekuasaan negara itu sendiri (Amali & Suhartini, 2024). Dalam cerita ini, perempuan tidak hanya terkurung dalam lingkup domestik, tetapi juga dalam aturan yang berasal dari negara atau sistem sosial yang lebih tinggi. *Kaguyahime* sebagai tokoh yang "kembali ke bulan" bisa dilihat sebagai representasi dari ketidakberdayaan



perempuan dalam menghadapi norma-norma negara yang terikat pada hierarki dan aturan yang telah ada sejak lama.

Lebih lanjut, (Hidayat & Kumala, 2020) menjelaskan bahwa ketidakpedulian negara terhadap isu-isu krusial seperti kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, perdagangan manusia human trafficking, hingga persoalan hukum, telah menyebabkan masalah-masalah tersebut terabaikan dan terpinggirkan. Kurangnya dukungan kebijakan yang berpihak pada perempuan tercermin dalam penerapan peraturan yang tidak diikuti dengan penegakan hukum yang tegas, penyediaan fasilitas yang tidak disertai dengan sumber daya manusia yang memadai, serta minimnya lembaga yang dapat memberikan bantuan hukum kepada perempuan yang mengalami diskriminasi gender, terutama dalam kasus kekerasan. Sebagai hasilnya, banyak perempuan yang terjebak dalam ketidakadilan tanpa adanya saluran yang efektif untuk memperoleh perlindungan atau keadilan.

### **Nilai Budaya dalam Timun Mas dan Kaguyahime No Monogatari**

Timun Mas dan Kaguya Hime no Monogatari (The Tale of the Princess Kaguya) mencerminkan nilai budaya yang mendalam di masyarakat. Dalam cerita Timun Mas yang berasal dari Indonesia, nilai keberanian, ketekunan, dan perjuangan untuk kebaikan sangatlah ditekankan dan ditonjolkan. Timun Mas digambarkan masih muda, namun mampu menunjukkan tekad yang begitu kuat untuk mengalahkan raksasa demi melindungi dirinya maupun orang lain. Lebih lanjut, (Satyana, 2007) menyatakan bahwa cerita tersebut juga menggambarkan pentingnya hubungan dengan alam dan kearifan lokal yang seringkali tidak bisa lepas dalam kehidupan kita sehari-hari. Selain itu, cerita ini mampu menyampaikan pesan moral perihal kebaikan yang akan selalu menang atas kejahatan, mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kepedulian terhadap sesama yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia. (Widiyastantia, 2024) menjelaskan bahwasanya nenek moyang dari dulu selalu mewariskan tentang nilai-nilai kebaikan melalui cerita-cerita rakyat maupun dongeng yang selalu memiliki nilai moral bahwasanya kejahatan akan senantiasa kalah dengan kebaikan. Hal tersebut ditujukan agar para generasi muda mampu menanamkan sifat kebaikan di dalam diri mereka dari kecil. Sehingga di kehidupan dewasa nanti, pastinya akan selalu teringat akan cerita-cerita penuh pesan moral tersebut.

Sementara itu, Kaguyahime no Monogatari, sebuah cerita rakyat Jepang, Kaguya, yang berarti "cahaya yang bersinar dari sebatang bambu," berfungsi sebagai metafora untuk melambangkan kesakralan dari tanaman bambu itu sendiri. Di Jepang, bambu dianggap sebagai tanaman rakyat dan

simbol kesederhanaan. Sejak pertumbuhannya yang awal hingga saatnya menua, bambu memberikan berbagai bentuk dukungan dan energi kehidupan bagi makhluk di sekitarnya. Bambu yang tumbuh dengan baik melakukannya secara alami, tanpa campur tangan manusia. Dari karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi dari bambu mencerminkan kehidupan yang sederhana namun kaya, yang mampu memberikan kehidupan dan keberlangsungan bagi lingkungan di sekelilingnya. Cerita ini juga menyoroti nilai penerimaan takdir dan kefanaan kehidupan. Selanjutnya, Kaguyahime diceritakan harus kembali ke bulan meskipun ia telah menikmati kehidupan di bumi, mencerminkan pandangan Jepang tentang pentingnya menerima kenyataan hidup. Lebih lanjut, (Walansendow et al., 2022) menjelaskan bahwa cerita ini juga menyampaikan suatu kritik terhadap materialisme dan pengutamaan kekayaan, serta menggambarkan keindahan alam dan kehidupan sederhana yang sangat dihargai dalam budaya Jepang. Selain itu, Kaguyahime mengajarkan tentang siklus kehidupan dan kefanaan, yang menjadi inti filosofi Jepang mengenai kesedihan, pengorbanan, dan nilai mendalam dari setiap momen hidup. Kedua cerita ini, meskipun berasal dari budaya yang berbeda, berbagi nilai moral tentang kehidupan, alam, dan pengorbanan yang memberi pelajaran berharga bagi masyarakat yang mengisahkannya. Lebih lanjut, (Noviana, 2022) menjelaskan bahwa "Kaguyahime" sebagai salah satu cerita rakyat klasik Jepang merepresentasikan pandangan dan pemikiran bangsa Jepang, sebagai bangsa yang menganut ideologi patriarki, terhadap perempuan. (Adharani & Pasaribu, 2019) menjelaskan bahwasanya perempuan Jepang seringkali mengalami pemusnahan secara simbolik dalam berbagai manifestasi, terutama peremehan. Mereka dibentuk sebagai entitas yang rapuh, tidak memiliki otonomi, dan terperangkap dalam ranah domestik, di mana peran mereka dipandang semata-mata untuk memenuhi kepuasan dan pandangan laki-laki.

Sejalan dengan penelitian milik (Walansendow et al., 2022) yang menyatakan bahwa ajaran mengenai pentingnya membalas budi mencerminkan konsep *Giri* dan *Ninjou*, yang merupakan ciri khas budaya Jepang. Dalam konteks ini, *Giri* memiliki sejumlah makna, termasuk "jalan yang benar untuk melakukan suatu hal atau perkara" serta "budi pekerti." Konsep ini sudah berakar dari ajaran Konghucu, yang kemudian menjadikannya fondasi bagi ajaran Shinto. *Giri* diterapkan dalam interaksi antar individu dan telah menjadi bagian tradisi yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Jepang, khususnya di kalangan petani di daerah pedesaan. Misalnya, saat menanam padi, jika seseorang menerima bantuan dari orang lain, ada 'kewajiban' untuk membalas budi tersebut. Dengan demikian, *Giri* menjadi dasar dari perasaan "berhutang budi."

Lebih lanjut, (Fredy, 2016) turut menjelaskan bahwasanya Ninjou merujuk pada kebaikan hati, kasih sayang, dan tenggang rasa, yang dianggap sebagai sifat intrinsik manusia. Ninjou mencerminkan pemahaman dan kepekaan terhadap kehidupan di alam semesta. Sejumlah ahli berpendapat bahwa Giri dan Ninjou merupakan dua konsep yang saling terkait, meskipun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa keduanya berfungsi sebagai antagonisme. Dalam pandangan ini, Giri dan Ninjou menciptakan hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat dalam struktur sosial Jepang, di mana Giri dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan Ninjou. Pada dasarnya, kedua konsep ini kemudian melahirkan kewajiban moral yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Jepang. Agar hubungan antar individu berlangsung harmonis, setiap kali seseorang menerima kebaikan dari orang lain, ia memiliki kewajiban moral untuk membalasnya.

Dalam konteks cerita Kaguyahime No Monogatari, dua kebudayaan tersebut yakni Giri dan Ninjou sangat terlihat dalam tindakan Putri Kaguya terhadap kakek dan nenek yang telah membesarkannya. Giri yang mengartikan kewajiban atau rasa terima kasih yang harus dibayar kepada orang yang berbuat baik, tampak jelas ketika Kaguya berusaha membalas budi mereka. Setelah menghabiskan waktu bersama merawat dan menerima kasih sayang dari kakek dan nenek tersebut, ia ingin menghargai pengorbanan dan perhatian mereka. Saat Kaguya memutuskan untuk kembali ke bulan, dia menjatuhkan kantong keabadian di depan kakek, dengan harapan agar mereka yang telah menyayangnya dapat hidup selamanya. Tindakan ini adalah ungkapan kasih dan rasa terima kasihnya, di mana dia ingin memberikan kesempatan kepada kakek dan nenek untuk mengatasi penderitaan yang berkaitan dengan kematian dan perpisahan. Dalam berbagai cara, tindakan Kaguya menggambarkan kompleksitas hubungan manusia, di mana kewajiban moral dan rasa kasih sayang saling berkaitan dalam perjalanan hidup dan budaya Jepang.

## **SIMPULAN**

Melalui kajian sastra bandingan yang dipadukan dengan pendekatan feminisme, kita dapat menggali dua representasi perempuan yang sangat berbeda dalam cerita rakyat Timun Mas dan Kaguyahime no Monogatari. Dalam Timun Mas, perempuan digambarkan sebagai individu yang penuh daya, yang aktif melawan ketidakadilan dan berjuang keras untuk kebebasannya. Sebaliknya, dalam Kaguyahime, perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih pasif, terperangkap dalam takdir yang ditentukan oleh kekuatan luar yang tidak dapat ia kendalikan. Meskipun kedua cerita ini

mencerminkan ketidaksetaraan gender yang terwujud dalam masyarakat patriarkal mereka, keduanya menawarkan wawasan yang berbeda tentang bagaimana perempuan, dalam satu sisi, bisa diberdayakan, dan di sisi lain, bisa terperangkap dalam penindasan sosial yang membatasi ruang gerak mereka. Pendekatan feminisme memungkinkan kita untuk lebih mendalam memahami bagaimana kedua cerita ini membentuk dan merepresentasikan pandangan tentang gender, serta bagaimana peran perempuan ditentukan oleh norma-norma sosial dan budaya yang dominan. Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana perbedaan struktur kekuasaan dalam kedua budaya tersebut memengaruhi posisi perempuan, baik sebagai subjek yang diberdayakan ataupun sebagai objek yang terpinggirkan. Kajian sastra bandingan, dengan demikian, membuka pemahaman bahwa meskipun Timun Mas dan Kaguyahime berasal dari dua tradisi sastra yang sangat berbeda, keduanya menyuguhkan tema-tema universal mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi dan menanggapi struktur kekuasaan yang tidak setara, yang berlaku di banyak masyarakat sepanjang sejarah

## DAFTAR PUSTAKA

- Adharani, D., & Pasaribu, R. E. (2019). Kajian Adaptasi Film Kaguya Hime No Monogatari: Refleksi Terhadap Masyarakat Patriarki Jepang Modern. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 5(1), 7-21.
- Agustina, D. (2024). Kehidupan Sosial Tokoh Perempuan Dalam Novel Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arafat Nur. *Rungkat: Ruang Kata*, 1(3), 28-33.
- Amali, S. A., & Suhartini, A. (2024). Pembebasan Kaum Perempuan dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Historis dan Kontemporer. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 44-53.
- Anggraini, L., Rosa, R. P. T. S., Nurul, N. A., & Chairunisa, H. (2024). Tantangan Tradisi Vs. Modernitas Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Tinjauan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Idebahasa*, 6(1), 120-135.
- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 1(2), 95-104.
- Ariefa, N. A. (2022). Citraan Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jepang: Suatu Kajian Feminisme.
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148-154.
- Aulia, R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis Feminisme Liberal Pada Tokoh Utama Dalam Novel 'Amba' karya Laksmi Pamuntjak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Bahardur, I. (2022). Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Laki-laki: Analisis Pemikiran Feminis Kate Millet Terhadap Novel Lalita Karya Ayu Utami. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 223-236.
- Calkins, C. (2000). *The Moon Princess*. Electronic Publishing.

- Damono, S. D. (2005). Pegangan penelitian sastra bandingan. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Devi, A., & Mawadah, A. (2021). Analisis Intertekstual Timun Mas dan Buto Ijo pada Iklan Marjan dan Cerita Rakyat Indonesia. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.42836>
- Dina, F. (2013). Representasi ideologi patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).
- Djajanegara, S. (2000). Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2014). Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Fakih, Mansour. (2012). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ferdianya, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1).
- Fredy, M. (2016). Konsep Giri Dan Ninjou Pada Persahabatan Tokoh Nobita Dan Doraemon Dalam Anime Stand By Me Doraemon Karya Sutradara Takashi Yamazaki Dan Ryuuichi Yagi (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Giantika, G. G. (2017). Representasi ketidakadilan gender pada film uang panai (Analisis isi kuantitatif ketidakadilan gender dalam film uang panai). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 65-72.
- Hafni, S. (2024). Analisis Pendekatan Feminisme Dalam Lagu Rossa Yang Berjudul “Cintai Aku” Dan “Hey Ladies”. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 443-452. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1031>
- Hardinanto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349-359.
- Hariyani, N. N., Wargadinata, W., Anshory, A., & Muntaqim, A. (2023). Gender inequality in the novel *Tumūḥāt fī Al-Waḥl* by Hassan Salih Barram use Helene Cixous’s perspective.
- Harjito, H. (2019). Resistensi Perempuan dalam Prosa Indonesia. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(2), 153-164.
- Harris, M. M., Gono, J. N. S., & Naryoso, A. (2024). Analisis Ketidaksetaraan Gender Pada Perempuan Dalam Series Gadis Kretek (2023). *Interaksi Online*, 12(4), 851-870.
- Hasan, N. H. (2016). Cerita Rakyat Jaka Tarub Dan Air Tukang: Suatu Kajian Sastra Bandingan [Folktale Jake Tarub And Air Tukang: A Study Of Comparative Literature]. *Totobuang*, 4(2), 205-218.
- Hidayat, A., & Kumala, A. C. (2020). Mengadvokasi Ketidaksetaraan Gender (Peran Negara Dan Hegemoni Budaya Patriarki): Study Pada Rifka Annisa Woman Crisis Centre (Wcc) Yogyakarta. *Jurnal Polgov*, 2(2), 365-405.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K. A., & Ha, H. (2021). Citra perempuan dalam cerita rakyat Putri Kemang: Kajian kritik sastra feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 220-221.

- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriswanto, A. (2016). *Bismaprawa: Edisi Teks Dan Aspek Kebahasaan Serta Intertekstualitas*. Universitas Indonesia
- Kurnianto, E. A. (2016). Resistensi perempuan terhadap wacana ratu rumah tangga dalam cerpen Intan Paramaditha. *Atavisme*, 19(1), 88-101.
- Mawinda Widiyastantia, E. (2024). 'Legenda Tanjung Menangis': Ekranisasi Naskah Kuno Lontar Cilinaya menjadi Film Animasi Webisode (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Mayasari, G. H. (2016). Meneropong Teori Sastra Bandingan pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 208-2011.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya
- Mufarikha Mufarikha, & Susi Darihastining. (2022). Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V MI Ghozaliyah Melalui Media Audio. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 1(2), 30–53. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.106>
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan gender bidang pendidikan: Faktor penyebab, dampak, dan solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 53-64.
- Noviana, F. Symbolic Annihilation Of Women In The Classic Japanese Children's Folktales "Kaguyahime". *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 21(1), 1-13.
- Nuraeni, I. (2017). Analisis Amanat Dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku "Anak Berhati Surga" Karya MH. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP*, 6(2), 43.
- Qibtiyyah, A. M., & Rumilah, S. (2024). Feminisme Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(1), 71-80.
- Qur'ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176-187.
- Ramadhani, A. K., Rachmawati, E., & Siagian, I. (2021). Comparative Analysis of Cultural Elements in the Fairy Tales of "Timun Mas" and "Momotaro". *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 4(1), 57-66.
- Roziqi, M. (2017). Nilai-Nilai Pemberdayaan Konseli Berbasis Feminisme Khas Soekarno: Studi Hermeneutika Gadamerian Buku Sarinah. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 1(1), 33-50.
- Rudin, R. (2023). Perjuangan Feminisme Melawan Budaya Patriarkat dalam Upaya Kesetaraan Gender (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Ruthven, K.K. (1984). *Feminist Literary Studies: An Introduction*. University of Cambridge: Press Syndicate.
- Saitō, M. (2021). From The Tale of the Bamboo Cutter to Princess Kaguya. *Japanese Language and Literature*, 55(1), 181-214.
- Sanubari, B. (2011). *Timun Emas*. Balai Pustaka.
- Sari, B. K., & Syamsi, K. (2022). Women's Resistance in Indonesian Folklore "Timun Mas". *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(8), 83-88.

- Satyana, A. H. (2007, November). Bencana Geologi dalam “Sandhyākāla” Jenggala dan Majapahit: Hipotesis Erupsi Gununglumpur Historis Berdasarkan Kitab Pararaton, Serat Kanda, Babad Tanah Jawi; Folklor Timun Mas; Analogi Erupsi LUSI; dan Analisis Geologi Depresi Kendeng-Delta Brantas. In *Proceedings Joint Convention Bali* (pp. 1755-1315).
- Sumiyadi, S. (2016). Relasi antarteks dalam pengkajian sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2).
- Susanto, A. (2018). Konsep Gender Perspektif Islam. *NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(2), 1-35.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana tradisi lisan menjadi media pendidikan ilmu sosial di masyarakat Gunungpati. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 2(2), 169-184.
- Wahyuningtyas, K., & Pramudiyanto, A. (2021). Perbandingan motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Walansendow, S., Pandi, H., & Sompotan, A. G. (2022). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Kaguya Hime No Monogatari. *Kompetensi*, 1(06), 562-570. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i06.1978>
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. (2021). Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Karya Cynthia Hariadi (Women’s Image In Ibu Mendulang Anak Berlari Poetry Collection By Cynthia Hariadi). *Kandai*, 17(1), 30-44.
- Warren, A., & Wellek, R. (1947). *The Study of Literature in the Graduate School: Diagnosis and Prescription*. *The Sewanee Review*, 55(4), 610-626.
- Wiradharma, Et Al. (2020). Dekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Dalam Iklan Televisi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*
- Yandrefo, P., Busyrowi, A., & Utami, S. F. (2020). Representasi Perempuan dalam Cerpen Madju'Al-Urus dan Qissatul Fathiyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Banding). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 164-178.
- Yanti, I. A. D. D. (2023). Analisis Perbandingan Dongeng Indonesia Keong Emas Dengan Dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi Strukturalisme Murni (Doctoral Dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).